

**HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP
PENDAPATAN NELAYAN PANCING DI KELURAHAN TORO
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR
KABUPATEN BONE**



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2005**

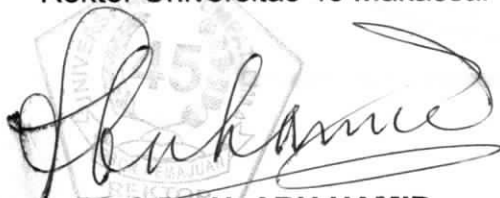
LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP
PENDAPATAN NELAYAN PANCING DI KELURAHAN TORO
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR
KABUPATEN BONE



Telah Dipertahankan di Depan Penguji dan Dinyatakan
Lulus Pada Tanggal 22 April 2006

Mengetahui dan Mengesahkan
Rektor Universitas 45 Makassar


Prof. Dr. H. ABU HAMID

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas 45 Makassar


Ir. Hj. SURYAWATI SALAM, M.Si



HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP
PENDAPATAN NELAYAN PANCING DI KELURAHAN TORO
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE

NAMA : AHFANDI AHMAD

STAMBUK : 45 02 033 007

JURUSAN : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS : PERTANIAN

Skripsi ini Telah Diperiksa dan
Disetujui Oleh :

UNIVERSITAS

BOSOWA


Ir. Hj. FAIDAH AZUZ, M.Si
PEMBIMBING I


Ir. BAHARUDDIN, M.Si
PEMBIMBING II

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas 45 Makassar

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Universitas 45 Makassar


Ir. Hj. SURYAWATI SALAM, M.Si


Ir. Hj. FAIDAH AZUZ, M.Si

Tanggal Lulus : 22 April 2006

RINGKASAN

AHFANDI AHMAD (45 02 033 007). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Nelayan Pancing di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Dibimbing oleh **Faidah Azuz dan Baharuddin**.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone yang berlangsung selama satu bulan yaitu pada bulan Desember 2005. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor sosial dan ekonomi terhadap tingkat pendapatan nelayan pancing di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis korelasi yaitu analisis yang di gunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan faktor sosial dan ekonomi terhadap tingkat pendapatan nelayan pancing di Kelurahan Toro.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sosial memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap tingkat pendapatan sawi (tenaga kerja) dengan nilai korelasi sebesar 0,755 dan variabel ekonomi sebesar 0,798. Sedangkan untuk Ponggawa variabel sosial memiliki hubungan yang kuat dengan nilai korelasi sebesar 0,722 terhadap tingkat pendapatan mereka dan untuk variabel ekonomi memiliki hubungan yang kuat dengan nilai korelasi sebesar 0,772 terhadap tingkat pendapatan ponggawa.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas curahan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga pelaksanaan penulisan dan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Nelayan Pancing di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone “ ini dapat penulis selesaikan.

Terselesainya skripsi ini berkat bantuan moril dan materil yang saya peroleh dari berbagai pihak, untuk itu secara khusus perlu saya sampaikan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada

1. Ibu Ir.Hj. Faidah Azuz, MSi dan Bapak Ir. Baharuddin, MSi masing-masing sebagai pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan sejak perencanaan pelaksanaan hingga penyusunan skripsi ini.
2. Kepada ibu Ir. Hj. Suryawati Salam, Msi Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas “45” yang tidak henti-hentinya memberikan nasehat serta dorongan kepada penulis.
3. Bapak Ir. M. Jamil Gunawi, Msi selaku dosen dan sebagai orang tua dengan segala keihlasan dan keberpihakan serta semua nasehatnya yang diberikan kepada saya, menjadi pemicu dalam penyelesaian studi saya.

4. Bapak Kepala Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Dati II Bone.
5. Rekan-rekan mahasiswa dan siapa saja yang penulis tidak sempat disebutkan satu persatu yang banyak membantu sampai skripsi ini bisa terselesaikan.

Kepada teman dan sahabat-sahabatku di BTN Bulurokeng permai (Oges Seantero, Sonny, Kay, Heru, Saipul, Sudirman SH) terima kasih atas dorongan, arahannya yang tajam serta doanya .

Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan sebuah karya yang sederhana ini kepada Ayahanda **H. Ahmad** dan Ibunda tercinta **Hj. Nurhayati Suddin. BA** yang penuh kasih sayang membesarkan, mendidik, memberikan semangat, materi, kepercayaan serta di ujung sujud akhir tahajjudnya senantiasa mendoakan keberhasilan ananda, juga dalam masa-masa sulit beliau selalu hadir dengan nasehat-nasehat yang menyejukkan hati. Jika ada ucapan yang melebihi kata terima kasih maka kepada beliau berdua layak ananda haturkan. Dan kepada adik **Anni Astuti Ahmad, Asbullah Ahmad dan Asrul Paelori Ahmad** terima kasih atas dorongan morilnya. Baru ini yang bisa kakak contohkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu dengan kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan Inayah-Nya kepada seluruh pihak yang telah berupaya membantu penulis selama ini. Amin Yaa Rabbal' Alamin

Makassar, Maret 2006



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian Perikanan	7
2.2. Faktor Sosial Ekonomi Nelayan.	8
2.3. Karakteristik Teknologi Penangkapan	13
2.4. Konsep Biaya	14
2.5. Konsep Pendapatan	16
2.6. Kekerabatan Ponggawa dan Sawi	17
2.7. Hipotesis	19



III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.2. Teknik Penentuan Responden	20
3.3. Jenis dan Sumber Data	20
3.4. Analisis Data	21
3.5. Konsep Operasional	21
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1 Keadaan Geografis	24
4.2 Keadaan Topografi	24
4.3 Keadaan Penduduk	24
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	25
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	26
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	28
4.4 Sarana dan Prasarana	29
4.4.1 Sarana dan Prasarana Ekonomi	29
4.4.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan	30
4.4.3 Sarana dan Prasarana Transportasi	30
4.4.4 Sarana dan Prasarana Sosial Budaya	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identitas Nelayan	33
5.1.1 Umur	33
5.1.2 Tingkat Pendidikan	35
5.1.3 Tanggungan Keluarga	36
5.2 Aspek Sosial	38
5.2.1 Sawi	38
5.2.1.1 Pengalaman Melaut	38

5.2.1.2	Pergantian Ponggawa Sejak Menjadi Nelayan	40
5.2.1.3	Hubungan Dengan Ponggawa ...	41
5.2.2	Ponggawa	42
5.2.2.1	Pengalaman Melaut	42
5.2.2.2	Hubungan Keekerabatan Dengan Tenaga Kerja	43
5.3	Aspek Ekonomi	44
5.3.1	Sawi	44
5.3.1.1	Frekuensi Melaut	44
5.3.1.2	Pendapatan	46
5.3.2	Ponggawa	47
5.3.2.1	Modal	47
5.3.2.2	Jarak Operasi	48
5.3.2.3	Jumlah Kapal Yang Dimiliki	50
5.3.2.4	Volume Muat Kapal	50
5.3.2.5	Biaya Operasional	51
5.3.2.6	Jumlah sawi Tiap Kapal	52
5.3.2.7	Pendapatan	53
5.4	Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan	55
5.4.1	Sawi	55
5.4.1.1	Variabel Sosial	55
5.4.1.2	Variabel Ekonomi	58
5.4.2	Ponggawa	58
5.4.2.1	Variabel Sosial	58
5.4.2.2	Variabel Ekonomi	60



VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	63
6.2 Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

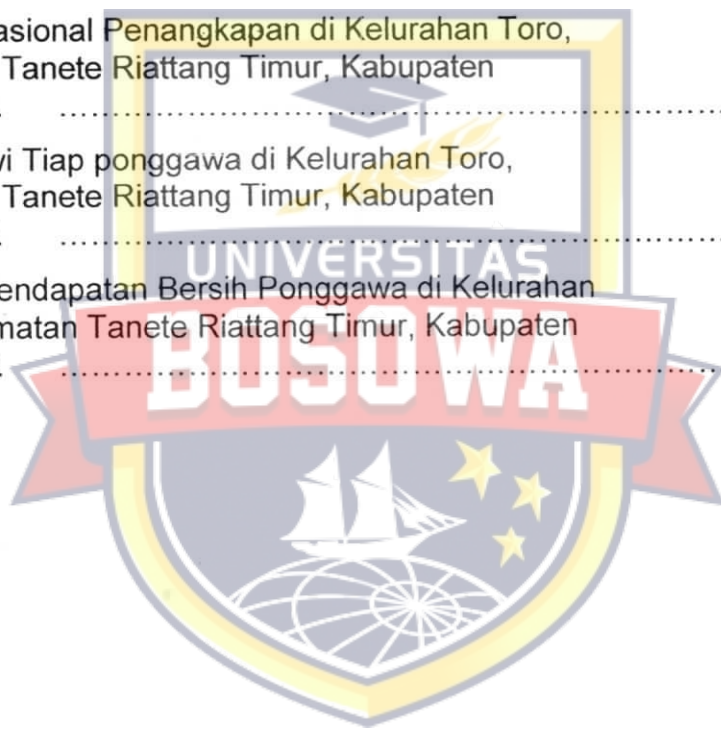
Nomor	Teks	Halaman
1.	Produksi Perikanan di Sulsel Tahun 2002 dan 2003	3
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Usia dan Jenis Kelamin di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006	26
3.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006	27
4.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006	28
5.	Keadaan Sarana dan Prasarana Transportasi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	31
6.	Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Budaya di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006	32
7.	Koefisien Korelasi Variabel Sosial Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone	56
8.	Koefisien Korelasi Variabel Sosial Ponggawa di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone	59
9.	Koefisien Korelasi Variabel Ekonomi Ponggawa di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone	61



DAFTAR GRAFIK

Nomor	Teks	Halaman
1.	Umur Ponggawa dan Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	34
2.	Pendidikan Ponggawa dan Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006	36
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga Ponggawa dan Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006	37
4.	Pengalaman Melaut Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006	39
5.	Pergantian Ponggawa Sejak Menjadi Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	40
6.	Hubungan Kekerabatan Ponggawa dan Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006	41
7.	Pengalaman Melaut Ponggawa di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	43
8.	Hubungan Kekerabatan Ponggawa dengan Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	44
9.	Frekuensi Melaut Sawi Dalam Satu Tahun di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	45
10.	Rata-rata Pendapatan Sawi Dalam Satu Trip Melaut di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	46

Nomor	Teks	Halaman
11.	Rata-rata Modal Awal yang Dibutuhkan Ponggawa di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	48
12.	Jarak Operasi Penangkapan Pancing di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	49
13.	Biaya Operasional Penangkapan di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	51
14.	Jumlah Sawi Tiap ponggawa di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	52
15.	Rata-rata Pendapatan Bersih Ponggawa di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.	54



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Luas laut Indonesia sekitar 70 % dari luas wilayahnya, ini merupakan potensi yang sangat berharga dalam meningkatkan sumber daya di Indonesia. Hal ini juga sangat menunjang pendapatan masyarakat yang tinggal di pesisir dengan bekerja di sektor perikanan. Subsektor perikanan merupakan salah satu sub sektor yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam perekonomian dewasa ini. Dalam masa krisis ekonomi, sub sektor perikanan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan Subsektor perikanan merupakan salah satu sumber penerimaan devisa negara yang penting. Produksi perikanan pada tahun 2000 tercatat 4,9 juta ton yang terdiri atas 3,8 juta ton produksi perikanan laut dan 1,1 juta ton produksi perikanan darat, dibandingkan dengan tahun sebelumnya produksi perikanan tahun 2000 naik 3,41 persen. Angka sementara 2001, produksi perikanan mencapai 5,1 juta ton atau meningkat 3,6 persen bila dibandingkan dengan tahun 2000 (Statistik Indonesia 2002)

Sumber perikanan Indonesia ini mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan perekonomian. Pembangunan di sektor perikanan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup nelayan melalui usaha perbaikan



ke arah yang lebih produktif, selain untuk meningkatkan pendapatan devisa Negara.

Propinsi Sulawesi Selatan sendiri memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup besar. Dengan luas wilayah tersebut menjadikan Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi dikawasan timur Indonesia yang memiliki letak geografis yang sangat strategis sebagai daerah perikanan yang potensial untuk dikembangkan.

Konsep dan strategi pengembangan perikanan didaerah Sulawesi Selatan dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan sekaligus menjadi acuan dalam penyusunan program kegiatan dimasa yang akan datang agar seluruh potensi sumberdaya perikanan dapat dimanfaatkan secara optimal dengan tujuan antara lain untuk meningkatkan produksi perikanan dan menunjang peningkatan taraf hidup petani dan nelayan.

Pemasaran hasil perikanan di Sulawesi Selatan selain untuk konsumsi lokal, juga di antar kepulauan (Interinsulair) dan ekspor realisasi pemasaran interinsulair pada tahun 2003 volumenya berkisar 530.405,69 kg dengan nilai Rp. 48.022.893.233,- dan untuk realisasi ekspor melalui Laboratorium Pembinaan Dan Pengujian Mutu Hasil Perikanan (LPPMHP) sebesar 30.233,6 ton dengan nilai US \$ 96.627.377.

Tabel 1. Produksi Perikanan di Sulawesi Selatan Tahun 2002 dan 2003

Sumber daya	2002 (Ton)	2003 (Ton)	Persentase (%)
Penangkapan			
a. laut	337.316,9	354.434,5	5,1
b. Perikanan Umum	22.411,5	22.411,5	0,7

Sumber : BPS, 2004

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sub sektor perikanan mengalami kemajuan yang sangat besar. Sistem penangkapan ikan pun berubah dari perahu layar menjadi perahu bermotor sederhana sampai pada tingkat penangkapan ikan dengan kapal perikanan. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan relatif telah mampu mengadopsikan teknologi alat penangkapan ikan termasuk penangkapan ikan dengan kapal perikanan secara sosial ekonomi serta tingkat permodalan nelayan relatif mampu menginfestasikan modal dalam penangkapan ikan (Haryadi, 1986).

Revitalisasi perikanan laut, berdampak langsung terjadinya kenaikan hasil tangkapan ikan dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nelayan sebagai implikasi dari penambahan jumlah tenaga operasi, jarak jangkauan penangkapan, lama operasi dan frekuensi melaut.

Di samping revitalisasi, penggunaan jenis alat tangkap oleh nelayan juga sangat penting untuk meningkatkan produktifitas hasil tangkapan. Demikian penggunaan alat tangkap pancing di Kelurahan Toro, di mana jenis alat tangkap ini berkaitan dengan keterampilan dan pengalaman serta



kebiasaan nelayan dalam menggunakan alat tersebut. Sebab dengan kondisi itu, nelayan dapat menentukan daerah operasi penangkapan ikan dan dapat meningkatkan produksi hasil tangkapan ikan.

Meskipun terjadi adanya peningkatan nilai produksi bagi nelayan seperti apa yang dikemukakan sebelumnya. Namun gambaran tersebut tidak menunjukkan distribusi pendapatan bagi semua golongan nelayan. Hal ini berkaitan dengan besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi, misalnya jumlah hasil tangkapan, harga jual ikan, investasi yang dikeluarkan oleh pemilik kapal, hari kerja efektif, jarak operasi, jumlah tenaga kerja dan beberapa faktor sosial lain yang kurang mendukung (umur nelayan yang sudah tua) dan tingkat pendidikan (Parwadi, 1985).

Tidak semua nelayan memiliki akses yang baik pada fasilitas penangkapan ikan, fasilitas tersebut dipandang sebagai alat produksi yang digunakan untuk mendapatkan hasil tangkapan nelayan tersebut.

Kemampuan menangkap ikan sangat tergantung pada faktor-faktor sosial dan ekonomi pemilik perahu (Ponggawa). Aspek sosial tersebut meliputi pengalaman melaut, jumlah majikan (pongawa) sejak menjadi nelayan dan hubungan kekerabatan dengan tenaga kerja (sawi). Sedangkan untuk faktor ekonomi meliputi jumlah perahu yang dimiliki, frekuensi melaut, jumlah tenaga kerja dan modal yang digunakan



berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan (Ainum.M, 2000).

Penelitian ini di fokuskan pada pendapatan yang dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi nelayan.

Berdasarkan keadaan tersebut di atas, kebutuhan untuk melakukan berbagai alternatif pendekatan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Sulawesi Selatan, Khususnya kelompok masyarakat nelayan di Kelurahan Toro, Kabupaten Bone perlu mendapat perhatian dari berbagai kalangan.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu Bagaimana hubungan faktor sosial dan ekonomi terhadap pendapatan nelayan pancing Di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

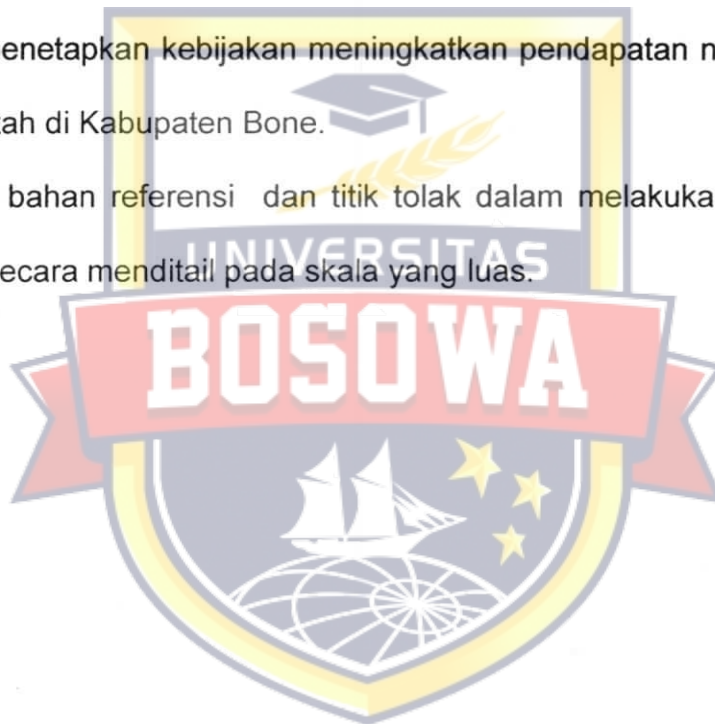
1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor sosial dan ekonomi terhadap pendapatan nelayan pancing di Kelurahan Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone .

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, yaitu dalam mengungkapkan hubungan beberapa faktor sosial dan ekonomi terhadap pendapatan nelayan.
2. Bahan pemikiran dan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dalam menetapkan kebijakan meningkatkan pendapatan nelayan bagi pemerintah di Kabupaten Bone.
3. Sebagai bahan referensi dan titik tolak dalam melakukan penelitian serupa secara mendetail pada skala yang luas.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Perikanan

Perikanan merupakan cakupan dari pertanian secara umum, selain dari perkebunan, peternakan dan kehutanan. Secara umum perikanan dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan dan budidaya ikan/tanaman air. Dari pengertian tersebut terkandung dua penekanan pokok aspek penangkapan dan budidaya. Penangkapan pada umumnya digunakan pada perikanan laut, sedangkan budidaya cenderung digunakan pada perikanan darat. Saat ini, dengan perkembangan informasi dan teknologi, budidaya tidak saja berlaku pada perikanan darat tetapi juga berlaku pada perikanan laut (Soesono, 1981).

Perikanan adalah segala usaha penangkapan, budidaya ikan serta pengolahan sampai pemasaran hasilnya dengan sumber perikanan seperti binatang dan tumbuh- tumbuhan yang hidup di perairan laut maupun di perairan darat (Mubyarto, 1989).

Brotowidjoyo, dkk (1999) menyebutkan bahwa perikanan laut di Indonesia terbagi atas dua tipe yaitu :

1. Artisanal marine fishing, yang masih menggunakan cara-cara tradisional dan dengan penghasilan kira-kira US\$ 80 ribu/tahun. Ikan tangkapan



sebagian dijual dalam bentuk ikan segar, sisanya digarami, diasapi dan sebagian kecil lainnya dikalengkan untuk di ekspor.

2. Industrial marine fishing, menggunakan perahu-perahu besar, peralatan canggih dan diselenggarakan secara joint venture.

Hingga saat ini corak kehidupan perikanan Indonesia sebagian besar masih tergantung pada perikanan tipe Artisanal marine fishing yang ditandai dengan rendahnya akses modal, peralatan, teknologi penangkapan, pengolahan juga pemasaran hasil-hasil perikanan.

Mubyarto (1984) mengemukakan bahwa nelayan adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan, budidaya binatang dan tanaman air. Pengertian ini lebih luas karena menyangkut usaha difersifikasi seperti budidaya binatang dan tanaman air seperti budidaya kerang mutiara dan rumput laut. Pada aktifitas pengelolaan perikanan tidak saja melibatkan orang perseorangan sebagai pelakunya, tetapi juga melibatkan organisasi yang lebih besar.

2.2. Faktor Sosial Ekonomi Nelayan

Menurut Irawan (1990), bahwa produksi perikanan pada prinsipnya ditentukan oleh sumberdaya perikanan yang tersedia dan usaha yang dilakukan nelayan. Namun pada analisa jangka pendek pada suatu daerah tangkapan tertentu, ketersediaan sumberdaya perikanan dapat

diasumsikan konstan sehingga hasil tangkapan sangat ditentukan oleh usaha yang dilakukan. Indikator dari tingkat usaha adalah penggunaan modal, bahan baku, tenaga kerja dan lama operasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan motor dalam usaha perikanan tangkapan telah berhasil pula meningkatkan pendapatan nelayan (Manurung, 1983). Selanjutnya dikatakan bahwa secara umum ada kecenderungan semakin besar daya gerak perahu yang digunakan, semakin besar pula pendapatan nelayan.

Selain hal tersebut di atas, keadaan musim dan lingkungan daerah penangkapan turut mempengaruhi hasil tangkapan para nelayan. Dalam kaitan ini lingkungan kehidupan nelayan sangat tergantung pada sumberdaya perairan, yang hasilnya dapat diambil jika cuaca dan iklim sangat mendukung. Kondisi yang demikian menyebabkan tingkat pendapatan nelayan tetap rendah (Mubyarto, 1985).

Pada perikanan perairan laut, pendapatan seorang nelayan juga dipengaruhi oleh jangkauan operasi penangkapan, di mana kapal nelayan yang melakukan penangkapan pada suatu area penangkapan akan berbeda pendapatannya dengan kapal nelayan yang melakukan penangkapan dengan jangkauan operasi yang luas.

Tingkat dan harga serta jumlah produksi yang dijual/dipasarkan ikut berpengaruh terhadap penerimaan/pendapatan hasil penangkapan ikan. Ikan yang dipasarkan secara lokal akan memberikan kontribusi penerimaan

pada nelayan lebih kecil jika dibandingkan dengan ikan yang di tangani untuk tujuan ekspor (Jamaluddin, 1999).

Adapun beberapa faktor ekonomi yang sangat besar pengaruhnya bagi pendapatan nelayan pancing adalah besar modal yang digunakan, biaya produksi, jumlah tenaga kerja dan upahnya serta jumlah perahu yang dimiliki.

Faktor ekonomi lainnya yang mempengaruhi pendapatan seorang nelayan adalah hari kerja efektif nelayan. Semakin tinggi hari kerja efektif nelayan semakin tinggi pula pendapatan yang diterimanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mubyarto (1985), bahwa pendapatan nelayan adalah pendapatan yang diterima dari hasil operasi penangkapan ikan dilaut.

Selain beberapa faktor ekonomi pendapatan nelayan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial antara lain pengalaman melaut, tingkat pendidikan, sumber modal yang digunakan kepemilikan perahu dan hubungan antara nelayan dengan pemilik perahu dan sistem bagi hasil yang disepakati

Faktor pengalaman seorang nelayan cenderung mempengaruhi sikap nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapan. Pengalaman dianggap sebagai penentu dari penerimaan keuntungan, karena pengalaman akan memberikan kesempatan kepada nelayan untuk dapat menyesuaikan diri kepada keadaan ekonomi yang berubah-ubah dan dapat menerapkan cara-cara melaut/budidaya yang lebih efisien. Hal lain makin banyak pengalaman ke laut akan mempengaruhi tingkat pendapatannya. Sebaliknya nelayan



yang kurang pengalaman melaut tentu kurang mengetahui daerah operasi penangkapan ikan, selanjutnya akan berpengaruh pada tingkat hasil tangkapannya, (Hariyadi, 1986).

Setiap nelayan terdiri atas elemen pembentuknya yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan utuh yang terikat melalui satu jaringan sosial. Jaringan sosial pada suatu masyarakat menunjukkan berbagai tipe hubungan sosial yang terikat atas dasar identitas kekerabatan, rasa, etnik, pertemanan, ketetanggaan, ataupun atas dasar kepentingan tertentu. Jaringan sosial masyarakat adalah struktur sosial masyarakat itu sendiri. Jaringan sosial adalah pola hubungan sosial di antara individu, pihak, kelompok atau organisasi. Jaringan sosial memperlihatkan suatu hubungan sosial yang sedang terjadi sehingga lebih menunjukkan proses dari pada bentuk.

Hubungan sosial yang terjadi itu bersifat mantap/permanen, memperlihatkan kohesi dan integrasi bagi bertahannya suatu komunitas, serta menunjukkan hubungan yang timbal balik. Dengan demikian suatu komunitas pada dasarnya merupakan kumpulan hubungan yang membentuk jaringan sebagai tempat interaksi antara satu pihak dengan pihak yang lainnya (scott, 1991).

Jaringan sosial pada komunitas nelayan dapat dibedakan atas tiga bentuk, yaitu jaringan vertikal (hirarkis), jaringan horizontal (pertemanan) dan jaringan diagonal (kakak-adik). Hubungan vertikal (hirarkis) adalah hubungan

dua pihak yang berlangsung secara tidak seimbang karena satu pihak mempunyai dominasi yang lebih kuat dibanding pihak yang lain, atau terjadi hubungan patron-klien. Hubungan diagonal adalah hubungan dua pihak di mana salah satu pihak memiliki dominasi sedikit lebih tinggi dibanding pihak lainnya. Hubungan horizontal adalah hubungan dua belah pihak dimana masing-masing pihak menempatkan diri secara sejajar atau sama dengan yang lainnya. Pada kenyataan suatu komunitas, termasuk komunitas nelayan, ketiga jaringan ini saling tumpang tindih dan bervariasi, serta bentuk yang satu tidak dapat dipisahkan secara tegas dari bentuk yang lainnya. Jaringan sosial ini merupakan salah satu bentuk strategi nelayan dalam menghadapi lingkungan pekerjaan yang menentu (Rudiatin; Kusnadi, 2000).

Khusus antara ponggawa yang hubungannya dengan sawi, cenderung menerapkan hubungan horizontal (pertemanan) dimana ponggawa menempatkan diri sejajar dengan sawi.

Nelayan pun membina hubungan dengan nelayan buruh yang akan membantunya dalam kegiatan penangkapan ikan. Dalam aktivitas distribusi pemasaran, para nelayan juga berhubungan dengan pihak lain seperti para pedagang. Berbagai hubungan yang dibina oleh para nelayan tersebut menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat seimbang atau tidak dapat seimbang. Hubungan tidak seimbang biasanya menjadi hubungan patron-klien, dimana patron mempunyai dan memperoleh sumber dana yang berlebih dibandingkan dengan kliennya. Sedangkan hubungan yang

seimbang memperlihatkan pola hubungan yang bersifat pertemanan, seperti hubungan antar nelayan. Kedua pola hubungan sosial tersebut terjadi pada kelompok nelayan kecil (tradisional) atau pada kelompok nelayan besar. Namun, pola hubungan dalam kelompok nelayan besar lebih kompleks dari pada dalam kelompok nelayan kecil, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

2.3. Karakteristik Teknologi Penangkapan

Baik dalam bidang usahatani maupun dalam bidang-bidang lain termasuk perikanan, faktor teknologi memberikan kontribusi yang cukup besar dalam hal urgensi produksi dan produk yang dihasilkan. Perangkat teknologi ini selalu berkembang seiring dengan tingkat perkembangan manusia, dan ini berbeda dalam tiap kurun waktu tertentu.

Dari segi penangkapan ikan laut, aspek teknologi dapat dikatakan sebagai yang cukup esensial, karena mencakup kondisi dan kepentingan penerima/pemakai (nelayan). Di sini pihak pemakai akan senantiasa mempertimbangkan faktor-faktor kesesuaian dan pola teknologi yang sudah ada. Juga mempertimbangkan besarnya resiko dari teknologi tersebut. Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa tingkat teknologi akan berbeda kepentingannya bagi tiap-tiap golongan masyarakat (Manat. R, 1999).



Pemilihan dan penggunaan jenis teknologi alat tangkap oleh nelayan itu erat kaitannya dengan faktor-faktor ekologi atau lingkungan alam setempat, baik yang menyangkut pola iklim atau medan penangkapan dan jenis populasi dari ikan yang ada di perairan tersebut. Nelayan setempat dapat menerima teknologi dari luar sesuai dengan lingkungan alamnya (Muhammad syuaib Mallombasi, 1985).

Untuk itu pancing sebagai salah satu alat penangkapan ikan yang cukup lama dikenal oleh masyarakat nelayan dalam proses komersialisasi penangkapan ikan nampaknya tetap banyak diminati oleh nelayan. Penggunaan jenis alat tangkap oleh nelayan disesuaikan dengan pengalaman dan keterampilan menggunakan alat tersebut serta jenis ikan yang banyak populasinya diperairan tersebut. (jamaluddin, 1999).

2.4. Konsep Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (kartasaputra, 1997).

Biaya adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan produksi selama priode tertentu. Pengeluaran total atau biaya total suatu usaha merupakan pengeluaran tunai usaha yang ditujukan oleh jumlah uang

yang dibayarkan untuk membeli barang dan jasa bagi usaha tersebut. Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha yang besar kecilnya mempengaruhi besarnya jumlah produksi, (Soekartawi, 1995).

Biaya adalah pengeluaran yang dianggap atau memberi mamfaat (service potensial) diwaktu yang akan datang dan karenanya, merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca (Soehardi, 1994).

Kehidupan nelayan terutama nelayan tradisional dianggap sebagai kelompok masyarakat miskin dan sering kali dijadikan objek eksploitatif oleh para pemilik modal (Bailey, 1982). Harga ikan sebagai sumber pendapatannya dikendalikan oleh para pemilik modal atau para pedagang atau tengkulak (Mubyarto dan Dave, 1985) sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Gejala modernisasi perikanan tidak banyak membantu bahkan membuat nelayan atau nelayan buruh menjadi terpinggirkan (Satria,2001). Kehadiran lembaga ekonomi, seperti koperasi, belum sepenuhnya dapat membantu upaya peningkatan taraf hidup nelayan.

Ketergantungan para nelayan tradisional kepada para pemilik modal cukup besar karena pendapatan mereka tidak menentu, baik untuk memenuhi kebutuhan produksi ataupun kebutuhan hidup rumah tangganya. Dalam penyediaan alat produksi, nelayan sering kali harus membina hubungan dengan pihak penyandang dana.

2.5. Konsep Pendapatan

Pendapatan (income) adalah hasil uang atau keuntungan materi lainnya yang timbul dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia. Incom net (penghasilan bersih) adalah penerimaan kotor dari semua priode dikurangi semua pengeluaran yang dilakukan, (Abdurrchman,1990).

Pendapatan adalah penghasilan yang berupa uang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari beberapa penggunaan kekayaan akan jasa-jasa manusia, (Wahyu,1990)

Kedua pengertian yang dikemukakan para pakar tersebut, sebenarnya mengandung maksud yang sama bahwa pendapatan adalah seluruh hasil yang di peroleh setiap individu atau badan yang disebabkan oleh penggunaan sejumlah barang dan jasa.

Pendapatan adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh. Pendapatan dapat dibedakan atas dua macam yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya yang digunakan selama proses produksi. Pendapatan bersih ini merupakan gambaran nilai keuntungan yang diperoleh dari petani/nelayan dalam kegiatan usahanya. Pendapatan kotor adalah hasil total produk usaha dalam jangka waktu tertentu baik yang di jual maupun yang tidak dijual, (Soekartawi,1986)

Pendapatan seorang petani/nelayan individu dapat di definisikan sebagai nilai benda dan jasa yang dapat dikonsumsi selama periode tertentu sedangkan ia tetap memiliki jumlah kekayaan yang sama pada periode akhir seperti halnya dimiliki pada periode semula, (Winardi,1992)

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka yang menjadi landasan dalam menghitung pendapatan usaha nelayan di Kelurahan Toro yaitu setiap proses produksi dinyatakan dalam satuan rupiah atau dipasarkan sehingga akan terlihat besarnya nilai produksi dan tentunya untuk mendapatkan pendapatan, maka terlebih dahulu harus dikurangi dengan besarnya biaya yang digunakan dalam proses produksi.

2.6. Kekerabatan Ponggawa dan Sawi

Kelompok nelayan dalam hal ini adalah Ponggawa dan Sawi adalah dua orang di antara anggota kelompok merupakan pimpinan yang dikenal dengan nama ponggawa dan yang lainnya sebagai pengikut dikenal dengan nama sawi.

Beberapa aturan yang ada, dipergunakan atau hidup dalam kelompok antara lain adalah : aturan-aturan tentang perekrutan tenaga kerja (khususnya sawi) setiap musim tangkap, aturan-aturan tentang pengkaderan dalam kelompok, aturan-aturan tentang pemberian dan pengembalian panjar, aturan tentang berkomunikasi anggota yang nampaknya banyak berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang membentuk suatu komunikasi



khusus dalam kelompok, terutama dalam pelaksanaan tugas kelompok serta aturan tentang pembagian hasil.

Aturan dalam bertingkah laku antara satu terhadap yang lain dalam kelompok, banyak bersifat pertukaran sosial, baik dalam rangka pelaksanaan tugas kelompok, maupun di luarnya dan banyak mengandung aspek penciptaan atau penguatan solidaritas antar anggota di samping pencapaian tujuan. Perasaan saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain, khususnya antara ponggawa dan sawi atas peranan masing-masing hubungan antara keduanya terpelihara terutama dengan beberapa orang yang merupakan sawi yang lebih sering direkrut yang dalam kelompok dikenal dengan nama sawi puli (sawi tetap).

Anggota-anggota tidak hanya mengetahui dan memperlakukan sendiri aturan-aturan itu, tetapi juga mengharapkan agar sesama anggota memperlakukannya, bahkan orang di luar kelompok pun atau masyarakat nelayan di sekitarnya mempunyai pula harapan demikian. Anggota-anggota yang bertingkah laku menurut aturan, memperoleh ganjaran berupa pujian ataupun pengakuan dari sesama anggota dan masyarakat sekitarnya. Sedangkan anggota-anggota yang sering kali melanggar memperoleh celaan dan cemoahan bahkan dapat menyebabkan dikeluarkan dari kelompok.

Ponggawa mengaku merasa malu, jika ia kehilangan banyak (sebagian besar atau seluruh) sawi. Demikian pula halnya bagi sawi yang tak ada ponggawa yang bersedia menerimanya, (Sallatang.Dkk, 1988).

2.7. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah faktor sosial dan ekonomi yang hubungannya antara ponggawa dan sawi, maka dapat dikemukakan hipotesis, bahwa faktor sosial ekonomi memiliki hubungan yang erat terhadap pendapatan nelayan pancing.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Desember 2005 yang bertempat di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

3.2. Teknik Penentuan Responden

Responden di susun menurut status, sehingga di tentukan ada dua kelompok responden yaitu Ponggawa dan Sawi. Total ponggawa 50 orang dan di ambil sampel 20 %, sehingga responden ponggawa berjumlah 10 orang. Total sawi, dari 10 ponggawa berjumlah 55 orang dan di ambil 60 % dari masing-masing ponggawa sehingga berjumlah 29 orang sawi.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan bantuan kuisisioner, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh langsung dari instansi atau lembaga yang terkait langsung dengan penelitian ini.

3.4. Analisis Data

Data di analisis melalui dua tahap. Pertama, data di tabulasi. Kedua hasil tabulasi tersebut di analisis dengan menggunakan analisis korelasi antara faktor sosial dan ekonomi dengan pendapatan. Untuk analisis faktor sosial dan ekonomi digunakan analisis korelasi dengan rumus :

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = Nilai Korelasi
- n = Jumlah Responden
- X = Variabel Sosial dan Ekonomi
- Y = Variabel Pendapatan

Korelasi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan nilai koefisien antara -1 sampai 1.

3.5. Definisi Operasional

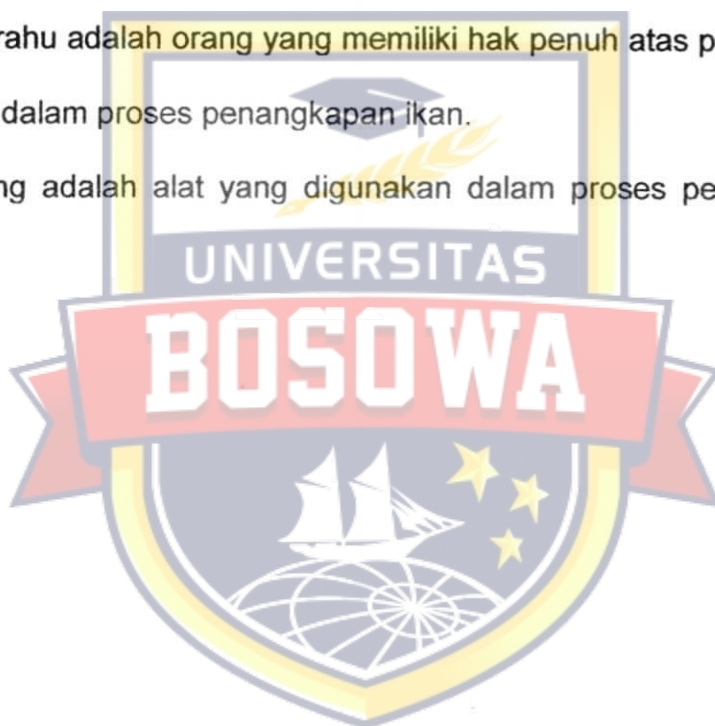
Konsep operasional mencakup pengertian-pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data serta menganalisis hasil penelitian yang akan dilakukan, konsep operasional tersebut adalah :

1. Responden adalah nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan dengan tujuan menjual sebagian atau seluruh hasil tangkapannya.

2. Ponggawa adalah pemimpin yang merupakan pemilik kapal, yang menyediakan modal dan mengeluarkan biaya produksi setiap kali akan turun melaut.
3. Sawi adalah tenaga kerja/pengikut yang direkrut oleh ponggawa untuk mencari ikan di laut.
4. Faktor sosial meliputi tingkat pendidikan, pengalaman melaut, hubungan dengan ponggawa dan jumlah ponggawa selama menjadi nelayan.
5. Faktor Ekonomi meliputi Frekuensi melaut, modal, jarak operasi, jumlah kapal, Volume muat kapal, biaya operasional dan jumlah sawi.
6. Pola penangkapan adalah suatu cara yang dilakukan oleh nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan pancing.
7. Pendapatan responden adalah total penerimaan dikurangi total pengeluaran yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan di laut, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
8. "Trip" adalah kegiatan operasi penangkapan, mulai kapal meninggalkan tempat pendaratan menuju ke daerah operasi penangkapan, kemudian kembali ketempat pendaratan.
9. Jarak daerah operasi penangkapan ikan adalah daerah perairan laut yang dapat dijangkau dan dijadikan sebagai daerah operasi.
10. Pengalaman melaut adalah pengalaman nelayan dalam melakukan kegiatan melaut.



11. Biaya produksi adalah jumlah pengeluaran yang dikeluarkan selama penangkapan ikan di laut pada setiap "Trip".
12. Nelayan pancing adalah nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap pancing.
13. Tingkat pendidikan adalah jenis dan jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden.
14. Pemilik perahu adalah orang yang memiliki hak penuh atas perahu yang digunakan dalam proses penangkapan ikan.
15. Alat pancing adalah alat yang digunakan dalam proses penangkapan ikan.



IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Kelurahan Toro adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Palette

Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Bajoe

Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Panyula

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bajoe

Luas wilayah Kelurahan Toro adalah 4,10 Km² dengan jarak dari ibu kota kecamatan yaitu 4 km dan ibu kota kabupaten 8 km.

4.2 Keadaan Topografi

Kelurahan Toro merupakan daerah pantai dengan ketinggian 0 – 40 m dari permukaan laut, keadaan tanah berpasir dengan suhu rata-rata 32⁰ C dan curah hujan 1.100 mm/tahun.

4.3 Keadaan penduduk

Penduduk merupakan modal pembangunan suatu daerah karena fungsinya sebagai pelaksana pembangunan dan juga sebagai penerima

manfaat dari pembangunan itu sendiri dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidupnya.

4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kelurahan Toro adalah sebanyak 4.701 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.298 jiwa dan wanita 2.403 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 820 orang yang tersebar di enam dusun yaitu Dusun Toro, Dusun Lona Riaja, Dusun Lona Rilau, Dusun Limpenno, Dusun Balakang dan Dusun Tippulue.

Tingkat produktivitas suatu daerah sangat dipengaruhi oleh umur dan jenis kelamin penduduknya, akan tetapi pada prinsipnya kaum pria mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan kaum wanita. Selain faktor jenis kelamin, umur juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan produktifitas, makin tua usia seseorang makin lamban produktifitasnya karena kemampuan fisiknya yang berkurang untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Kelurahan Toro dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Usia dan Jenis Kelamin di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin				Jumlah (Jiwa)	(%)
		L	%	P	%		
1.	0 – 14	205	41.92	284	58.08	489	100
2	15 - 24	327	48.81	343	51.90	670	100
3	25 - 34	331	50.46	325	49.54	656	100
4	35 - 44	384	54.78	317	45.22	701	100
5	45 - 54	432	53.27	379	46.73	811	100
6	56 - 64	370	48.18	398	51.82	768	100
7	65 ke atas	276	45.54	330	54.46	606	100

Sumber : Kantor Kelurahan Toro, 2006

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa penduduk yang paling banyak adalah yang berumur 45 – 58 tahun sebanyak 811 jiwa (17,45 %) sedangkan penduduk yang paling sedikit adalah yang berumur 65 tahun ke atas yaitu sebanyak 606 jiwa (12.99 %). Hal ini menunjukkan bahwa umur masyarakat di daerah ini masih produktif sehingga dapat memicu tingkat produktifitas penduduk.

4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat perkembangan suatu daerah, karena semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk suatu daerah berarti semakin mudah menerima dan menerapkan suatu inovasi baru yang dianggap lebih baik sebab tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.

Tingkat pendidikan di daerah ini masih sangat rendah, ini dapat dilihat dari jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan Sarjana dan SMU masih sangat sedikit dari jumlah Penduduk. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	1150	69,36
2.	SLTP	320	19,31
3.	SLTA	176	10,61
4	S ₁	12	0,72
Total		1658	100,00

Sumber : Kantor Desa Toro, 2006

Dari Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak adalah SD sebanyak 1150 jiwa (69,36 %) sedangkan yang paling sedikit tingkat pendidikannya yaitu S₁ sebanyak 12 jiwa (0,72 %). Hal ini berarti rata pendidikan di daerah ini masih cukup rendah. Masyarakat yang memiliki pendidikan rendah notabene adalah mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Ini membuktikan bahwa masyarakat nelayan di daerah penelitian tidak terlalu memperhatikan pendidikan mereka dalam melakukan aktifitas melautnya.



Melihat permasalahan tersebut di atas maka program pemerintah dalam pemberantasan buta aksara dan wajib belajar masih sangat perlu untuk terus digalakkan di dalam masyarakat untuk menghadapi persaingan di masa yang akan datang.

4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Toro, selain usaha dalam bidang pertanian ada pula penduduk yang sumber pendapatannya berasal dari luar sektor pertanian sehingga profesi seseorang sangatlah bervariasi. Pekerjaan ini merupakan penunjang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga untuk lebih jelasnya mata pencarian penduduk di Kelurahan Toro dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	794	40.65
2.	Nelayan	986	50.48
3.	Pegawai Negeri	120	6.15
4.	Bidan	3	0.15
5.	Mantri	1	0.16
6.	Pengusaha	49	2.51
Total		1953	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Toro, 2006

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk yang paling dominan di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone adalah Nelayan sebanyak 986 jiwa (50.48 %). Ini disebabkan karena di daerah tersebut terletak di pinggir laut.

4.4 Sarana dan Prasarana

4.4.1 Sarana dan Prasarana Ekonomi

Sarana perekonomian sangat diperlukan keberadaanya bagi setiap warga masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat di pedesaan. Usaha meningkatkan produktifitas serta taraf hidup masyarakat diperlukan adanya sarana produksi dari Koperasi Unit Desa (KUD), demikian pula dalam memasarkan produksi dari hasil pertanian diperlukan adanya pasar. Kelurahan Toro ini tidak memiliki pasar hanya memiliki Kios/warung sebanyak 25 unit dan Koperasi Unit Desa (KUD) sebanyak 1 Unit.

Dari hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana ekonomi di desa ini masih sangat kurang yaitu hanya memiliki 2 sarana ekonomi. Ini berarti sarana yang berada di daerah tersebut masih perlu ditambah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.



4.4.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam memajukan tingkat pendidikan masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman yang cenderung berubah khususnya di daerah pedesaan dalam hal penerimaan suatu inovasi dan paket-paket pertanian terutama dalam peningkatan produksi.

Di Kelurahan Toro ini hanya ada SD sebanyak 3 unit, sebagai sarana dan prasarana pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan sarana dan prasarana pendidikan di desa ini masih sangat kurang dan perlu adanya penambahan pembangunan gedung sekolah utamanya gedung sekolah tingkat lanjutan dan atas.

4.4.3 Sarana dan Prasarana Transportasi

Sarana transportasi merupakan syarat pokok dalam pembangunan pertanian, hubungan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya dapat terjadi jika ada sarana tersebut. Tersedianya alat angkutan yang baik dan ekonomis dapat memperlancar usahatani masyarakat terutama dalam hal pemasaran hasil produksi dan penyediaan sarana produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana transportasi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Keadaan Sarana dan Prasarana Transportasi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.

No.	Uraian	Jumlah (unit)
1.	Mobil	20
2.	Sepeda Motor	180
3.	Sepeda	346

Sumber : Kantor Kelurahan Toro, 2006.

Berdasarkan Tabel 5 diatas maka dapat dilihat bahwa jenis sarana dan prasarana transportasi yang paling banyak adalah sepeda sebanyak 346 unit dengan persentase sebesar 63,36 sedangkan yang paling sedikit adalah mobil yang hanya berjumlah 20 unit dengan persentase sebesar 3,67. Kurangnya sarana dan prasarana ini dapat dimaklumi karena selain harganya yang sangat mahal juga biaya operasionalnya sangat besar.

4.4.4. Sarana dan Prasarana Sosial Budaya

Sarana dan prasarana sosial budaya suatu daerah sangat membantu dalam percepatan pembangunan suatu daerah, terutama ketersediaan sarana dan prasarana yang sangat erat hubungannya dengan aktivitas keseharian masyarakatnya seperti sarana sosial dan budaya. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana sosial budaya yang ada di Kelurahan Toro dapat kita lihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Budaya di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur , Kabupaten Bone, 2006.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (unit)
1.	Jembatan	1
2.	Komunikasi - Televisi - Radio	134 98
3.	Peribadatan - Masjid/ Mushallah	6

Sumber : Kantor Kelurahan Toro, 2006.

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sosial budaya yang ada di Kelurahan Toro yang paling banyak adalah sarana komunikasi dalam hal ini Televisi dengan jumlah 134 unit disisi lain sarana prasarana sosial budaya yang minim adalah sarana jembatan yang hanya 1 unit.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

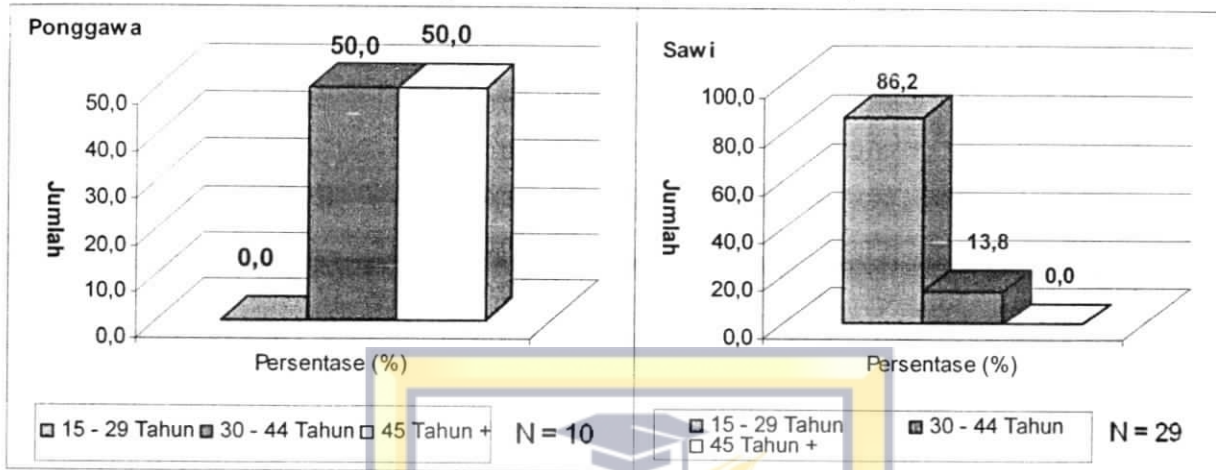
5.1 Identitas Nelayan

Berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan Quisioner dan Observasi langsung di lokasi penelitian dapat diketahui identitas nelayan yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman melaut.

5.1.1 Umur

Dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, umur sangat menentukan apakah tergolong produktif ataukah tergolong kurang produktif dalam melakukan kegiatan melaut. Kondisi umur nelayan sangat mempengaruhi kinerjanya pada kegiatan penangkapan ikan. Nelayan yang mempunyai umur yang lebih muda akan memiliki kemampuan fisik dan mental yang relatif lebih kuat tetapi nelayan yang mempunyai umur yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat menjadi Ponggawa para Sawi yang lain. Identitas nelayan berdasarkan umur di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Grafikl 1 berikut :

Grafik 1. Umur Ponggawa dan Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.



Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006

Dari Grafik 1 diatas menunjukkan bahwa yang berprofesi sebagai sawi adalah nelayan yang berumur muda dan yang menjadi ponggawa adalah yang berumur 30 tahun ke atas. Ini menunjukkan keamanan ekonomi disebabkan oleh umur dan pendapatan. Hasil penelitian, beberapa orang ponggawa awalnya menjadi sawi pada umur relatif muda, sejalan meningkatnya umur dan pendapatan mereka mempengaruhi terjadinya kenaikan status menjadi ponggawa. Ini memperlihatkan bahwa tidak satu pun ponggawa yang berumur di bawah 30 tahun sedangkan sawi tidak satu pun yang berumur 45 tahun ke atas.

Hal tersebut memberikan indikasi bahwa usaha penangkapan ikan di laut banyak dilakukan oleh kelompok umur yang relatif muda. Mubyarto (1985) menyatakan, bahwa sebagian besar nelayan yang berusia antara



tergolong sedang, dengan anggapan bahwa faktor-faktor lain dianggap konstan, konsumsi rumah tangga umumnya berbanding lurus dengan jumlah tanggungan keluarga, jika jumlah tanggungan keluarga banyak maka konsumsi rumah tangga akan besar dan sebaliknya jika jumlah tanggungan keluarga kecil maka konsumsi rumah tangga relatif kecil.

5.2 Aspek Sosial

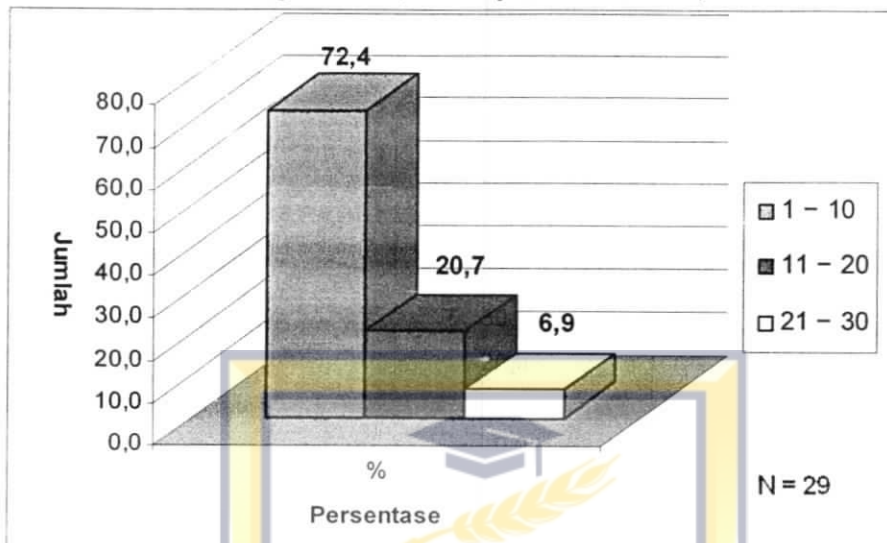
5.2.1 Sawi

5.2.1.1 Pengalaman Melaut

Pengalaman melaut tidak kalah penting peranannya dalam proses produksi perikanan. Sawi yang mempunyai pengalaman banyak dalam melaut biasanya berhati-hati dalam bertindak walaupun nelayan itu memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Pada umumnya seorang sawi melakukan kegiatan melaut sejak mereka mulai mandiri atau berkeluarga. Dengan adanya pengalaman melaut yang lama menyebabkan seorang nelayan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta menghitung kemungkinan resiko yang dihadapinya. Pengalaman melaut yang dimiliki sawi adalah sebagai berikut :

Grafik 4. Pengalaman Melaut Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.



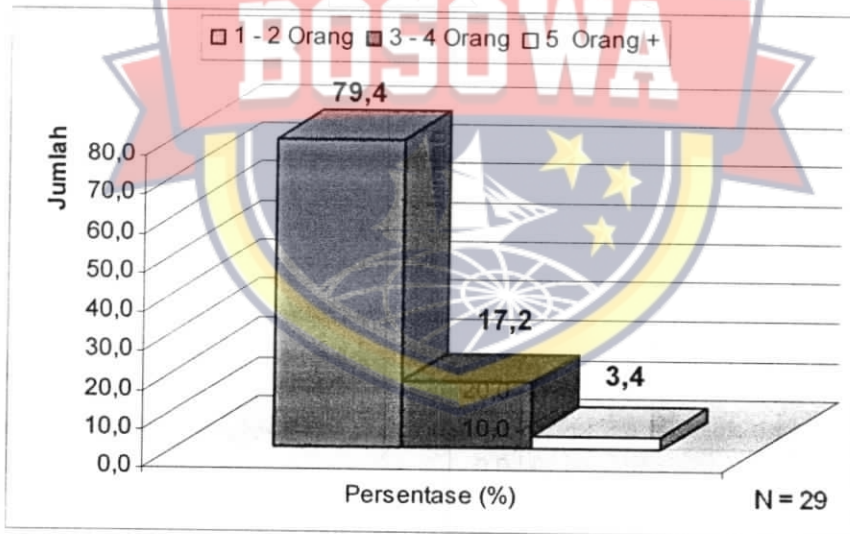
Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

Dari Grafik 4 di atas dapat dilihat bahwa paling banyak sawi yang memiliki pengalaman melaut sekitar 1 sampai 10 tahun yakni sebesar 72.4 %. Dan selebihnya memiliki pengalaman melaut sekitar yaitu 11 sampai 30 tahun adalah sebesar 27,6 % dari total sawi sebanyak 29 orang. Ada seorang sawi yang telah memiliki pengalaman melaut sekitar 30 tahun yang tidak mengancam pendidikan di sekolah dan dari kecil telah ikut melaut. Dihubungkan dengan Grafik 1 di atas maka dapat di lihat rata-rata yang berprofesi sebagai sawi adalah nelayan yang berumur antara 15 sampai 29 tahun. Ini membuktikan bahwa yang berprofesi sebagai sawi adalah nelayan yang memiliki umur yang masih muda serta pengalaman melaut yang tergolong masih sangat relatif kurang.

5.2.1.2 Pergantian Ponggawa Sejak Menjadi Sawi

Pergantian ponggawa selama menjadi sawi adalah merupakan hal yang sangat diperhatikan bagi setiap ponggawa yang ada di daerah penelitian, itu disebabkan karena dalam perekrutan tenaga kerja para ponggawa sangat memperhatikan apakah sawi tersebut memiliki nilai buruk di mata ponggawa yang lain atau tidak serta alasan apa nelayan sawi tersebut pindah dari ponggawa yang satu ke ponggawa yang lain. Untuk lebih jelas dapat kita lihat Grafik 5 berikut

Grafik 5 . Pergantian Ponggawa Sejak Menjadi Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur , Kabupaten Bone, 2006.



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

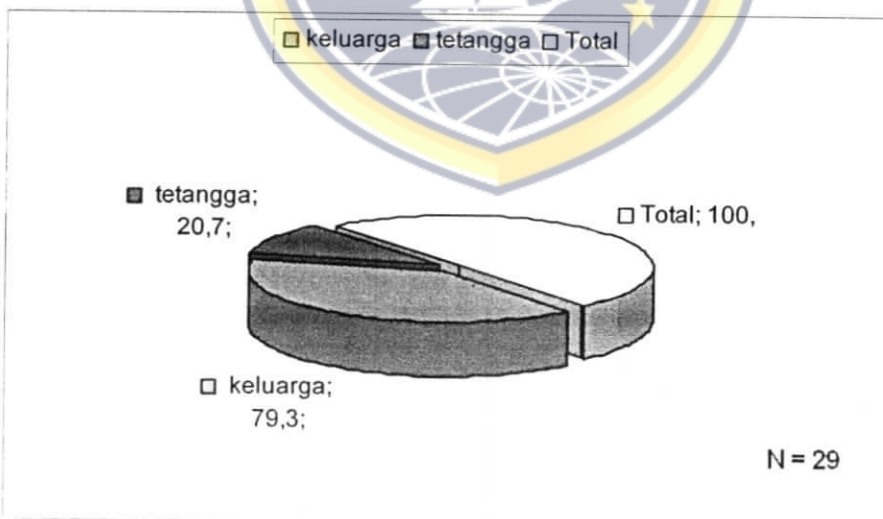
Dari Grafik 5 di atas dapat kita lihat bahwa, 23 orang atau sebesar 79,4 % sawi yang memiliki ponggawa 1 sampai 2 dan 6 orang atau sebesar 20,6% sawi yang memiliki ponggawa 3 sampai 5 orang ke atas. Jadi sebagian besar sawi di daerah penelitian hanya satu kali pindah ponggawa

atau tidak sama sekali. Dari hal tersebut di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa sawi yang ada di daerah penelitian tidak suka berpindah atau cenderung menetap untuk bekerja pada ponggawa mereka karena notabene mereka memiliki hubungan kekerabatan dalam hal ini adalah keluarga keluarga.

5.2.1.3 Hubungan Dengan Ponggawa

Dalam mencari ponggawa para sawi sangat memperhatikan hubungan kekerabatan mereka dengan ponggawa yang ada, karena di daerah penelitian hubungan kekerabatan masih sangat dipertimbangkan dalam proses perekrutan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 6 berikut :

Grafik 6. Hubungan Kekerabatan Ponggawa dan Sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006



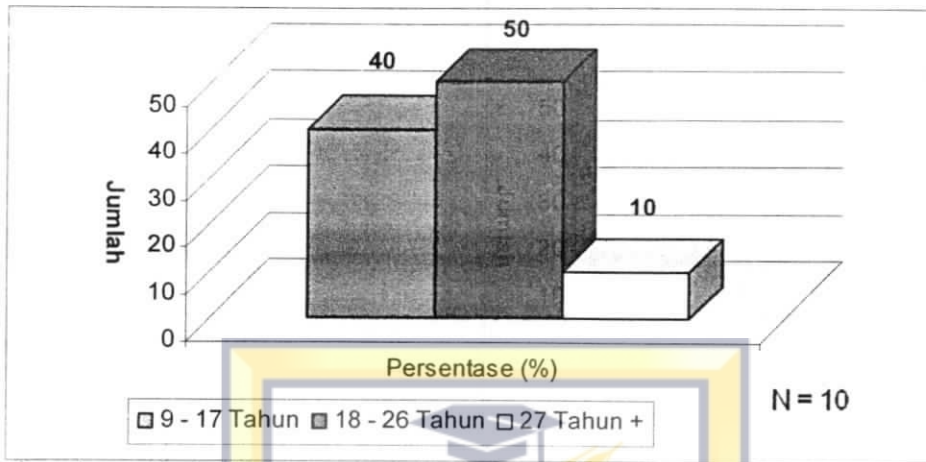
Dari Grafik 6 di atas dapat dilihat, 23 orang sawi atau sebesar 79,3 % bekerja pada ponggawa yang memiliki hubungan keluarga dengan mereka sedangkan hanya 6 orang sawi atau sebesar 20,7 % yang bekerja pada ponggawa tanpa adanya ikatan keluarga melainkan hanya hubungan yang sebatas tetangga. Hal ini memberikan indikasi bahwa rata-rata sawi yang ada di daerah penelitian bekerja pada ponggawa yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan mereka. Hal ini pula diperkuat dari Grafik 5 yang menyatakan bahwa para sawi cenderung menetap pada seorang ponggawa karena adanya hubungan keluarga.

5.2.2 Ponggawa

5.2.2.1 Pengalaman Melaut

Sama halnya dengan sawi, pengalaman melaut para ponggawa adalah hal yang sangat penting bagi mereka, karena nelayan yang mempunyai pengalaman yang banyak dalam melaut biasanya berhati – hati dalam bertindak walaupun mereka memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah. Dengan adanya pengalaman melaut yang lama menyebabkan seorang nelayan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta menghitung kemungkinan resiko yang akan dihadapi. Pengalaman melaut yang dimiliki oleh responden Ponggawa di Kelurahan Toro adalah sebagai berikut :

Grafik 7. Pengalaman Melaut Ponggawa di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur , Kabupaten Bone, 2006.



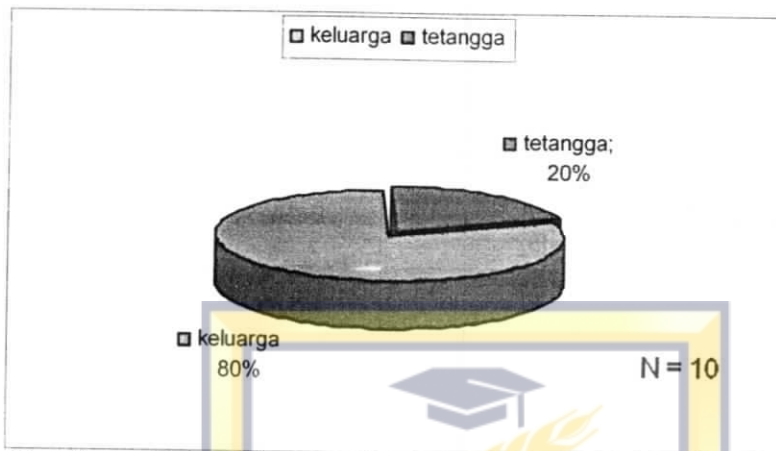
Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

Dari Grafik 7 diatas dapat di lihat bahwa, 6 orang atau sebesar 60 % ponggawa memiliki pengalaman melaut antara 18 sampai 27 tahun dan selebihnya 4 orang atau sebesar 40 % ponggawa memiliki pengalaman melaut sekitar 9 samapi 17 tahun. Hal tersebut memberikan asumsi bahwa semua ponggawa memiliki pengalaman melaut yang lebih lama dibandingkan dengan para sawi. Ini membuktikan bahwa semua ponggawa memulai kegiatan proses produksi perikanannya dari sawi terlebih dahulu.

5.2.2.2 Hubungan Kekerabatan Dengan Tenaga Kerja

Dalam perekrutan tenaga kerja, para ponggawa sangat memperhatikan hubungan kekeluargaan mereka dibandingkan dengan pengalaman dan kemampuan para tenaga kerja yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut

Grafik 8. Hubungan Kekerabatan Ponggawa Dengan sawi di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur , Kabupaten Bone. 2006.



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

Dari Grafik 8 di atas dibuktikan bahwa 80 % ponggawa merekrut keluarga mereka untuk menjadi tenaga kerja (sawi). Sedangkan sisanya (20 %) ponggawa yang merekrut tenaga kerja mereka tanpa ada hubungan keluarga melainkan hanya sebatas tetangga.

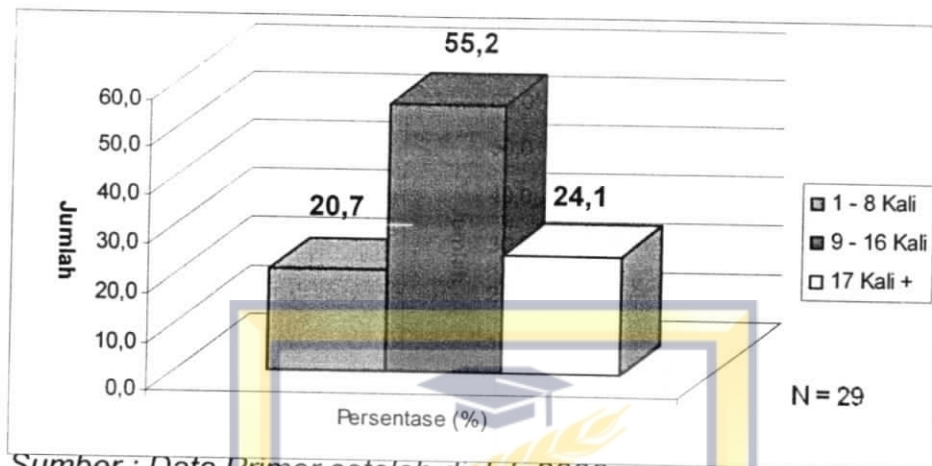
5.3 ASPEK EKONOMI

5.3.1 Sawi

5.3.1.1 Frekuensi Melaut

Frekuensi melaut nelayan menunjukkan jumlah melaut dalam sebulan atau setahun untuk mencari ikan. Frekuensi melaut sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca termasuk musim. Data mengenai frekuensi melaut sawi dalam satu tahun dapat di lihat pada Grafik 9 berikut ini :

Grafik 9 . Frekuensi Melaut Sawi Dalam Satu Tahun di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur , Kabupaten Bone, 2006.



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

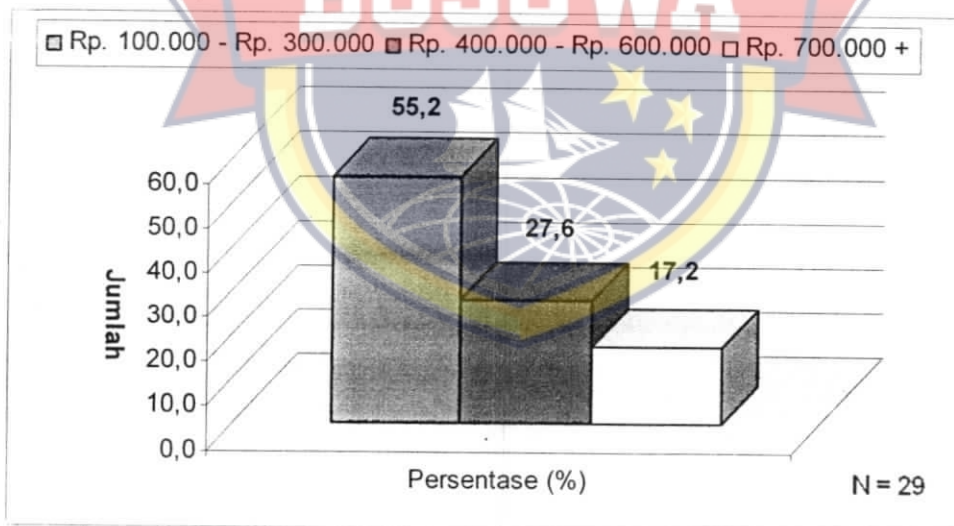
Dari Grafik 9 di atas dapat dilihat bahwa nelayan sawi yang memiliki frekuensi melaut paling banyak adalah 16 orang atau sebesar 55,2 % dengan frekuensi melaut satu tahun adalah 9 sampai 16 kali turun melaut. Sedangkan nelayan yang memiliki frekuensi melaut paling sedikit adalah 6 orang atau sebesar 20,7 % dengan frekuensi melaut satu tahun adalah 1 sampai 8 kali turun melaut. Sawi yang memiliki frekuensi melaut sebanyak 1 sampai 8 kali, itu mereka lakukan bukan karena semata-mata untuk mencari nafkah tetapi hanya sekedar magang untuk mencari pengalaman sebab sawi ini adalah anak dari ponggawa itu sendiri. Dalam satu tahun dikenal dua musim yaitu musim barat (laut berombak) dan musim timur (laut tenang), pada peralihan kedua musim ini mempengaruhi hasil tangkapan tetapi tidak mempengaruhi frekuensi melaut para nelayan di daerah penelitian.



5.3.1.2 Pendapatan

Pendapatan berarti penghasilan yang di peroleh dari penjualan hasil produksi. Besar pendapatan itu sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan sawi. Pendapatan sawi tergantung dari berapa hasil tangkapan yang diperoleh setiap kali turun melaut. Hasil itu pun juga harus di kurangi dengan biaya yang dikeluarkan ponggawa pada saat akan turun melaut dan selanjutnya dibagi berdasarkan berapa jatah ponggawa dan jumlah sawi yang ada. Adapun jumlah pendapatan sawi satu kali melaut adalah sebagai berikut :

Grafik 10. Rata-rata Pendapatan Sawi Dalam Satu Trip di Kelurahan Toro. Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

Dari Grafik 10 di atas dapat dilihat bahwa nelayan sawi yang mempunyai rata-rata pendapatan paling banyak adalah 5 orang yakni Rp. 700.000, ke atas dengan persentase sebesar 17,2 %. Sedangkan nelayan

sawi yang mempunyai rata-rata pendapatan paling sedikit adalah 16 orang yakni Rp. 100.000, sampai Rp. 300.000, dengan persentase sebesar 55,2 %. Ini memperlihatkan bahwa jumlah penghasilan sawi sangat sedikit tetapi sawi tersebut dapat bertahan, karena setiap turun melaut sawi mendapatkan jatah konsumsi yang seperdua jatah tersebut mereka jual untuk keperluan mereka sehari-hari dan selebihnya untuk konsumsi.

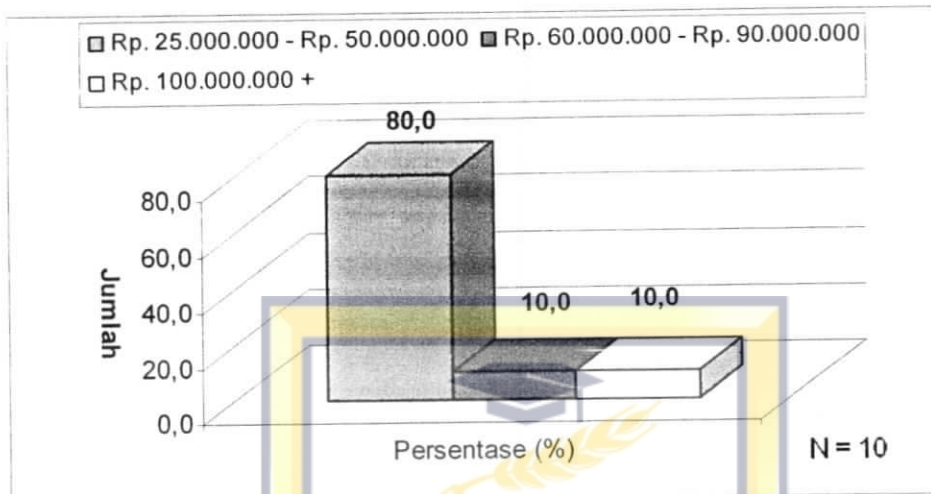
5.3.2 Ponggawa

5.3.2.1 Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan usaha nelayan. Modal nelayan adalah semua peralatan penangkapan ikan yang dipergunakan pada saat melaut, antara lain perahu/motor, alat tangkap dan lainnya. Permodalan oleh nelayan di daerah penelitian yaitu nilai peralatan penangkapan seperti perahu, mesin, box ikan, sampan dan lain-lain. Untuk lebih jelas berapa jumlah modal awal yang dibutuhkan oleh ponggawa adalah sebagai berikut :



Grafik 11. Rata-rata Modal Awal yang Dibutuhkan Ponggawa di KelurahanToro, Kecamatan Tanete Riattang Timur , Kabupaten Bone, 2006.



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

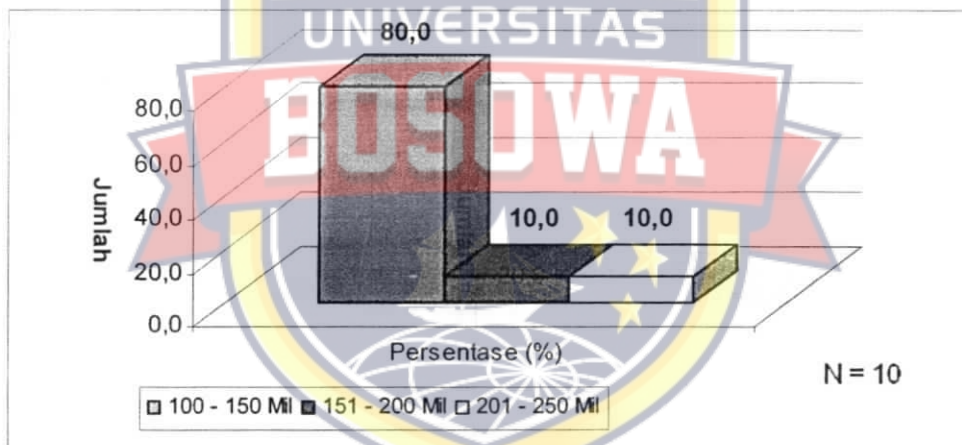
Pada Grafik 11 di atas diperlihatkan bahwa nelayan ponggawa yang memiliki jumlah modal terbesar yakni Rp. 100.000.000, ke atas adalah 1 orang dengan persentase sebesar 10 % dan nelayan ponggawa yang memiliki jumlah modal terkecil yakni Rp. 25.000.000, sampai Rp. 50.000.000, adalah 8 orang dengan persentase sebesar 80 %. Sumber modal yang dimiliki oleh nelayan ponggawa yakni ada yang berasal dari modal sendiri dan adapula berasal dari pinjaman.

5.3.2.2 Jarak Operasi

Jarak operasi penangkapan ikan oleh nelayan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas hasil tangkapan yang diperoleh satu kali melaut. Penerapan teknologi penangkapan ikan utamanya penggunaan motorisasi menjadikan nelayan lebih muda

melakukan mobilitas ke laut yang lebih besar dan frekuensi melaut yang lebih banyak. Jika ditinjau dari efisiensi faktor produksi modal dan didukung oleh pengalaman dalam melaut terutama dalam pengenalan daerah operasi yang memiliki potensi hasil laut yang lebih besar, motorisasi alat tangkap ikan akan memberikan kecendrungan terhadap peningkatan produksi. Adapun jarak operasi nelayan di daerah penelitian disajikan dalam Grafik 12

Grafik 12. Jarak Operasi Penangkapan Pancing di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

Dari Grafik 12 di atas menunjukkan bahwa nelayan ponggawa yang memiliki jarak operasi terjauh yakni 201 sampai dengan 250 mil adalah 1 orang dengan persentase sebesar 10 % dan nelayan ponggawa yang memiliki jarak operasi paling dekat yakni 100 sampai dengan 150 mil adalah 8 orang dengan persentase 80 %. Ini membuktikan bahwa jarak 100 sampai

150 mil adalah jarak operasi yang rata-rata ditempuh nelayan di daerah penelitian untuk mencari ikan.

5.3.2.3 Jumlah Kapal yang Dimiliki

Jumlah kapal yang di miliki adalah merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat pendapatan ponggawa. Karena semakin banyak kapal yang beroperasi untuk mencari ikan maka jumlah tangkapan ikan sebagai hasil produksi juga akan lebih banyak sehingga pendapatan semakin meningkat. Nelayan ponggawa yang ada di daerah penelitian hanya memiliki rata-rata 1 unit kapal motor, hal ini disebabkan karena kurangnya dana yang dimiliki sebagai modal awal untuk mengediaan kapal serta alat-alat lain yang dibutuhkan dalam proses produksi.

5.3.2.4 Volume Muat Kapal

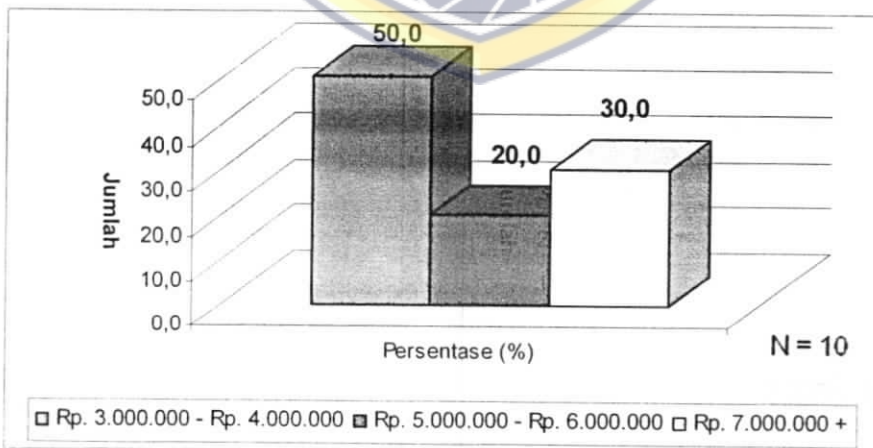
Selain faktor jarak operasi, faktor volume muat kapal juga sangat berpengaruh terhadap produktivitas hasil produksi. Karena apabila volume muat kapal sangat minim maka jumlah ikan hasil tangkapan yang dapat dibawah pulang untuk dijual akan sangat minim pula tetapi apabila volume muat kapal besar maka hasil tangkapan ikan yang akan di bawa pulang pun lebih banyak sehingga secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi tingkat pendapatan ponggawa dan sawi. Adapun rata-rata vulume muat kapal di daerah penelitian adalah 9 orang atau sebesar 90 % ponggawa

yang memiliki volume muat kapal sebesar 4 sampai 6 ton dan 1 orang atau sebesar 10 % ponggawa yang memiliki volume muat kapal 10 sampai 12 ton. Dari hal di atas menunjukkan bahwa khusus di daerah penelitian para ponggawa memiliki volume muat kapal rata-rata 4 sampai 6 ton.

5.3.2.5 Biaya Operasional

Biaya operasi penangkapan ikan oleh nelayan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan. Biaya operasi melaut adalah biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan penangkapan ikan. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan oleh nelayan adalah konsumsi melaut, biaya bahan bakar, biaya perawatan alat tangkap, dan biaya pembelian es untuk penyawetan. Data mengenai biaya operasional penangkapan ikan di daerah penelitian adalah sebagai berikut :

Grafik 13. Biaya Operasional Penangkapan di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur . Kabupaten Bone 2006.



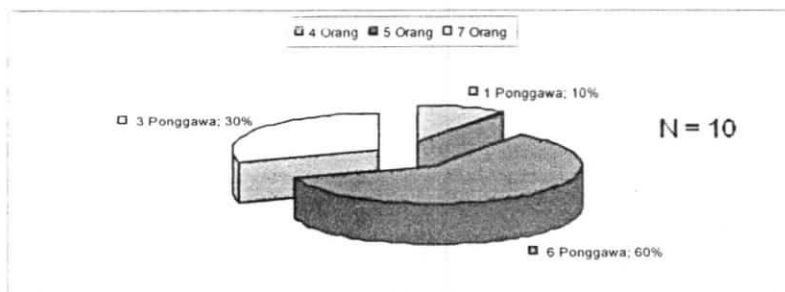
Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

Dari Grafik 13 di atas menunjukkan bahwa ponggawa yang mengeluarkan biaya paling banyak yakni Rp. 7.000.000, ke atas adalah 3 orang dengan persentase sebesar 30 %, sedangkan ponggawa yang mengeluarkan biaya yang paling sedikit yakni Rp. 3.000.000, sampai Rp. 4.000.000, adalah 5 orang dengan persentase sebesar 50 %. Ini menunjukkan bahwa ponggawa yang ada di daerah penelitian mengeluarkan biaya operasional rata-rata Rp. 3.000.000, sampai Rp. 4.000.000.

5.3.2.6 Jumlah Sawi Tiap Kapal

Tenaga kerja (sawi) juga merupakan salah satu faktor yang mana sangat mempengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan serta hasil pendapatan. Karena semakin banyak sawi yang di gunakan maka peluang untuk mendapatkan ikan hasil tangkapan yang banyak semakin besar. Adapun jumlah tenaga kerja (sawi) yang ada di daerah penelitian adalah sebagai berikut

Grafik 14. Jumlah Sawi Tiap Ponggawa di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006.



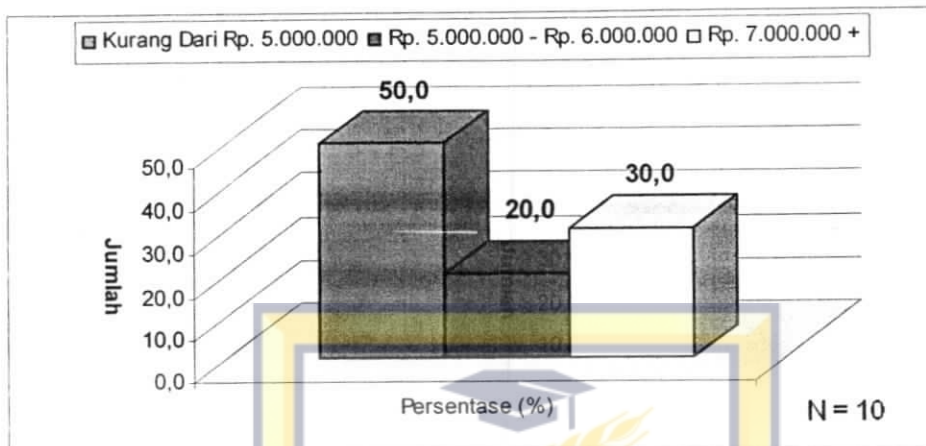
Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

Melihat Grafik 14 di atas, yang memiliki jumlah sawi paling banyak yaitu 7 orang adalah 3 orang ponggawa dengan persentase sebesar 30 % sedangkan jumlah sawi paling sedikit yaitu 4 orang adalah 1 orang ponggawa dengan persentase 10%. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja tidak mempengaruhi keefektifan nelayan dalam penangkapan ikan.

5.3.2.7 Pendapatan

Dilihat dari segi produsen, pendapatan berarti jumlah penghasilan yang diperoleh dari menjual barang hasil produksinya atau dengan kata lain menghargakan produksi dengan suatu harga pasar tertentu (Total Value Product). Bagi Produsen output, balas jasa yang harus dibayarkan kepada faktor-faktor produksi merupakan biaya produksi input (Total Input Cost). Selisih antara total value product dan total input cost merupakan keuntungan (surplus) yang diterima produsen dalam proses produksinya (Gunawan dan Lanang, 1994). Pendapatan bersih yang diterima nelayan dalam perhitungan ini adalah pendapatan bersih setiap kali turun melaut. Adapun pendapatan bersih ponggawa adalah sebagai berikut :

Grafik 15. Rata-rata Pendapatan Bersih ponggawa di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur , Kabupaten Bone 2006.



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

Grafik 15 di atas menunjukkan bahwa pendapatan yang paling banyak yaitu Rp. 7.000.000, adalah 3 orang ponggawa dengan persentase sebesar 30 % sedangkan pendapatan paling sedikit yaitu kurang dari Rp. 5.000.000 adalah 5 orang dengan persentase sebesar 50 %. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ponggawa yang ada di daerah penelitian rata-rata memperoleh keuntungan sebesar kurang dari Rp. 5.000.000,. Hal ini memberikan indikasi bahwa jarak operasi , dan tenaga kerja yang dimiliki menyebabkan adanya penambahan biaya operasi dan pada gilirannya akan mempengaruhi pendapatan bersih yang di terima.

5.4. Variabel Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan

5.4.1 Sawi

5.4.1.1 Variabel Sosial

Dari hasil analisis *korelasi* yang telah dilakukan untuk variabel sosial, yang meliputi variabel seperti, lama menjadi nelayan, jumlah ponggawa dan hubungan dengan ponggawa dan dihubungkan dengan variabel pendapatan maka diketahui koefisien korelasi sebesar 0,755. Hubungan antar variabel sosial dengan pendapatan dapat diinterpretasikan sebagai, pertama, kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Hubungan yang positif ini menandakan bahwa jika variabel sosial ditingkatkan maka akan berefek pada peningkatan pendapatan nelayan (sawi). Kedua, hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang erat antar kedua variabel yang di uji sehingga tidak ada keraguan bahwa meskipun itu hanya variabel sosial, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Dengan kata lain, untuk meningkatkan pendapatan sawi, variabel ekonomi saja tidak cukup.

Ini berarti bahwa variabel sosial memiliki hubungan yang erat terhadap tingkat pendapatan sawi. Hal ini memberikan indikasi bahwa semakin besar tingkat pendapatan sawi itu sangat di pengaruhi oleh variabel-variabel sosial yang ada. Seperti diketahui variabel sosial adalah akumulasi dari berbagai variabel maka pada bagian ini juga akan ditampilkan beberapa variabel



pendukung untuk variabel sosial. Gabungan berbagai variabel itu disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Koefisien Korelasi Variabel Sosial Sawi Di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006

Variabel Sosial	Koefisien Korelasi (r)
Lama menjadi nelayan Dihubungkan dengan Pendapatan	0.804
Jumlah pergantian ponggawa selama jadi nelayan Dihubungkan dengan pendapatan	0.693
Hubungan kekerabatan sawi dengan Ponggawa Dihubungkan dengan Pendapatan	0.590
Variabel Sosial	0.755

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

Informasi dari Tabel 7 di atas dapat kita lihat bahwa setiap variabel sosial yang dihubungkan dengan pendapatan itu memiliki hubungan positif.

Variabel lama menjadi nelayan yang dihubungkan dengan pendapatan memiliki koefisien korelasi yang lebih kuat dibandingkan variabel sosial yang lain sebesar 0,804. Hal ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi pendapatan sawi berhubungan dengan lama menjadi nelayan. Karena semakin lama seseorang menjadi nelayan akan berbanding lurus dengan tingkat pengalaman melautnya dan semakin tinggi pengalaman melaut sawi yang ada di daerah penelitian maka akan meningkatkan status sosial mereka.

Variabel sosial yang lain yang di hubungkan dengan variabel pendapatan adalah jumlah pergantian ponggawa selama menjadi nelayan.

Dari analisis korelasi yang telah dilakukan variabel ini memiliki hubungan yang sedang (0.693). Hubungan yang sedang ini menandakan bahwa jumlah pergantian ponggawa tidak terlalu berhubungan terhadap tingkat pendapatan nelayan (sawi). Ini menandakan bahwa sawi yang ada di daerah penelitian tidak suka berpindah-pindah ponggawa karena dengan pindah ponggawa tidak terlalu mempengaruhi tingkat pendapatan mereka, di lain hal kebanyakan sawi di daerah penelitian memiliki hubungan kekerabatan dengan ponggawa.

Variabel sosial yang memiliki koefisien korelasi yang kurang kuat yakni sebesar 0,590 dibandingkan dengan variabel sosial yang lain setelah dihubungkan dengan variabel pendapatan adalah variabel hubungan kekerabatan dengan ponggawa. Hal ini membuktikan bahwa variabel kekerabatan sawi dengan ponggawa tidak terlalu berhubungan dengan tingkat pendapatan sawi itu sendiri. Karena tingkat pendapatan yang diperoleh sawi itu tidak tergantung dari sejauh mana hubungan kekerabatan sawi dengan ponggawanya tetapi, tingkat pendapatan sawi itu berasal dari efektivitas sawi itu sendiri dalam proses penangkapan ikan di laut.

Dari ketiga variabel sosial di atas yang telah dihubungkan dengan variabel pendapatan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel sosial yang memiliki hubungan yang paling kuat (0,804) adalah variabel lama menjadi nelayan. Ini membuktikan bahwa untuk variabel sosial yang memiliki

hubungan erat terhadap pendapatan nelayan (sawi) adalah variabel lama menjadi nelayan.

5.4.1.2 Variabel Ekonomi.

Untuk sawi, karena mereka adalah pekerja maka satu-satunya variabel ekonomi yang bisa dipakai untuk analisis korelasi variabel frekuensi melaut. Frekuensi melaut ini adalah jumlah melaut dalam sabulan atau setahun untuk mencari ikan.

Analisis korelasi menunjukkan hubungan yang erat (0,798). Dari koefisien korelasi yang di dapat mengisyaratkan bahwa semakin banyak frekuensi melaut sawi, semakin besar hasil perolehan tangkapan ikan dan kecenderungan semakin besar pendapatan yang di peroleh (koefisien positif).

Hubungan frekuensi melaut yang kuat terhadap pendapatan berpengaruh terhadap penguasaan daerah potensi perikanan. Dengan demikian semakin tinggi frekuensi melaut akan semakin luas penguasaan daerah potensi ikan di laut.

5.4.2 Ponggawa

5.4.2.1 Variabel Sosial

Dilihat lebih jauh dari analisis korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel seperti, lama menjadi nelayan dan hubungan kekerabatan dengan tenaga kerja sebagai variabel sosial yang dihubungkan

dengan variabel pendapatan ponggawa, didapatkan hubungan yang kuat yakni sebesar 0,722. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Koefisien Korelasi Variabel Sosial Ponggawa Di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur. Kabupaten Bontone, 2006

Variabel Sosial	Koefisien Korelasi (r)
Lama jadi nelayan Dihubungkan dengan Pendapatan	0,876
Hubungan kekerabatan ponggawa dengan sawi Dihubungkan dengan Pendapatan	0,596
Variabel Sosial	0,722

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

Koefisien korelasi pada Tabel 8 di atas memperlihatkan bahwa koefisien korelasi variabel sosial itu dipengaruhi oleh beberapa variabel sosial seperti : variabel lama menjadi nelayan yang dihubungkan dengan pendapatan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,876. jadi semakin lama seorang menjadi nelayan maka semakin tinggi tingkat pendapatannya karena semakin lama seorang menjadi nelayan semakin banyak pula pengalaman melaut mereka.

Pengalaman melaut yang banyak akan menyebabkan naiknya status sosial. Hal ini di buktikan, semua ponggawa yang ada di daerah penelitian memulai kegiatan melautnya dengan menjadi sawi terlebih dahulu, setelah memiliki pengalaman melaut yang banyak status sosial yang dulunya menjadi

sawi akan naik menjadi seorang ponggawa yang mana pendapatan ponggawa jauh lebih besar dibanding pendapatan sawi.

Variabel yang lain dari variabel sosial adalah hubungan kekerabatan ponggawa dengan sawi yang dihubungkan dengan pendapatan ponggawa maka di dapat koefisien korelasi yang kurang erat (0,596). Hal ini dapat di lihatsilangkan posisi sawi dalam hubungan kekerabatan. Di lokasi penelitian sebagian besar para ponggawa merekrut sawi sebagai tenaga kerja, itu tidak lain berasal dari keluarga mereka, Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor sosial ini memiliki hubungan yang kurang erat terhadap tingkat pendapatan ponggawa.

Dari kedua variabel sosial ponggawa di atas dapat dilihat bahwa variabel sosial yang memiliki hubungan paling erat adalah variabel lama jadi nelayan (0,876) dibandingkan dengan variabel hubungan kekerabatan dengan ponggawa dengan koefisien korelasi sebesar 0,596.

5.4.2.2 Variabel Ekonomi

Analisis korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel ekonomi seperti modal awal yang digunakan dan jumlah sawi yang ada pada setiap ponggawa sebagai variabel ekonomi dan dihubungkan dengan tingkat pendapatan ponggawa maka didapat hubungan yang kuat yakni sebesar 0,772 (Hubungan positif).

Hal ini memberikan kesimpulan bahwa di daerah penelitian variabel-variabel ekonomi seperti jumlah sawi dan modal awal yang digunakan sangat berhubungan terhadap tingkat pendapatan ponggawa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Koefisien Korelasi Variabel Ekonomi Ponggawa Di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 2006

Variabel Ekonomi	Koefisien Korelasi (r)
Jumlah sawi tiap kapal Dihubungkan dengan Pendapatan	0,732
Modal awal yang dibutuhkan Dihubungkan dengan Pendapatan	0,828
Variabel Ekonomi	0,772

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

Dari Tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa variabel ekonomi yang mempunyai hubungan sangat kuat yaitu sebesar 0,828 terhadap pendapatan ponggawa adalah modal awal yang digunakan. Hal ini berarti semakin besar jumlah modal yang diinvestasikan oleh ponggawa maka semakin besar jumlah pendapatan yang diterima. Karena semakin besar investasi yang digunakan akan berdampak terhadap besar kapal, jumlah kapal, jarak operasi dan jumlah sawi.

Variabel ekonomi yang lain dari variabel ekonomi adalah jumlah sawi. Setelah dihubungkan dengan pendapatan variabel ini memiliki hubungan yang kuat yaitu dengan nilai koefisien sebesar 0,732. Artinya tingkat

pendapatan juga berhubungan dengan jumlah sawi yang ada. Ini memberikan dugaan bahwa jumlah sawi yang ada itu sangat mempengaruhi jumlah ikan hasil tangkapan setiap kali turun melaut dan pada akhirnya mempengaruhi pula tingkat pendapatan ponggawa.



VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

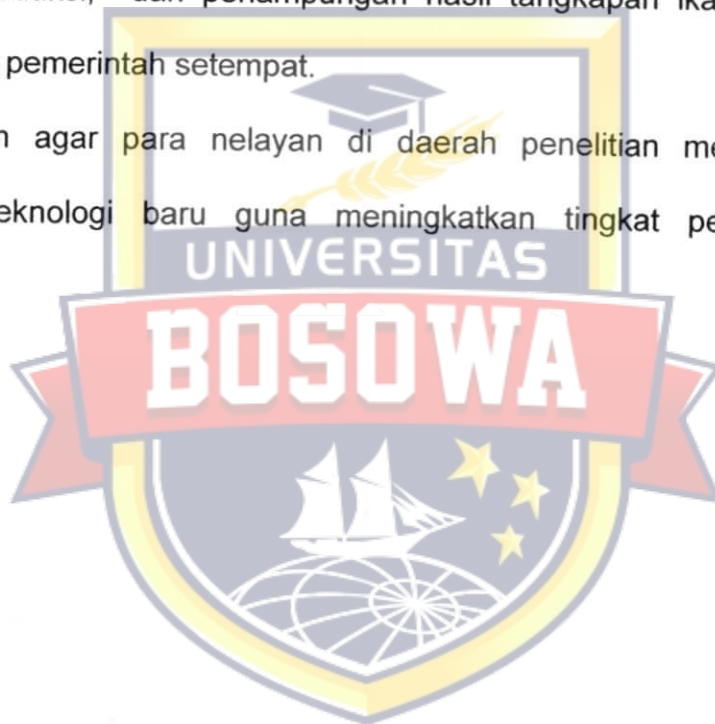
Dari Pembahasan Hasil Penelitian faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pendapatan nelayan pancing di Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Untuk Sawi, variabel sosial dan ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat terhadap pendapatan mereka. variabel sosial itu adalah lama menjadi nelayan, jumlah ponggawa dan hubungan kekerabatan dengan ponggawa. Sedangkan variabel ekonomi adalah frekuensi melaut sawi.
2. Untuk Ponggawa, variabel sosial memiliki hubungan yang kuat atau berpengaruh. variabel sosial itu meliputi, lama menjadi nelayan dan hubungan kekerabatan dengan tenaga kerja. Sedangkan pada variabel ekonomi ponggawa itu memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap tingkat pendapatan mereka. variabel ekonomi ini meliputi, modal awal yang digunakan dan jumlah sawi yang di miliki tiap ponggawa.

6.2 Saran

Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dianjurkan pada lokasi penelitian para nelayan mengaktifkan kembali koperasi nelayan yang telah ada dalam upaya menyediakan modal, sarana produksi, dan penampungan hasil tangkapan ikan dengan kerjasama pemerintah setempat.
2. Disarankan agar para nelayan di daerah penelitian mengadopsi teknologi-teknologi baru guna meningkatkan tingkat pendapatan mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, 1990. **Manajemen Usahatani**. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta
- Ainun. M. 2000. **Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Jala dan Pancing di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene**. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Arifin Sallatang.Dkk, 1988. **Sosiologi pedesaan/pertanian**. Ujung pandang.
- Brotowidjoyo, Muhajat dkk, 1999. **Pengantar Lingkungan Perairan dan Budidaya Air**. Liberty. Yogyakarta.
- Haryadi Hadikosworo, 1986. **Penelitian Ekonomi Budidaya Perairan di Asia**. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Irawan, Agus, 1997. **Pengawetan Ikan dan Hasil Perikanan**. CV. Aneka. Jakarta.
- Jamaluddin, 1999. **Analisis Perbandingan Pendapatan Nelayan Unit Penangkapan Sederhana dengan Nelayan Sawi pada Kapal Perikanan di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone (Skripsi)**. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Manurung, V.I, 1983. **Nelayan Kecil di Jawa, Kriteria dan Pembinaan Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian**. Badan Litbang Pertanian Departemen pertanian. Jakarta.
- Mubyarto, 1984. **Nelayan dan kemiskinan**. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto, 1985. **Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi dan Antropologi di Dua Desa pantai Jawa Tengah**. Yayasan Agro Ekonomica dan CV. Rajawali. Jakarta.
- Mubyarto, 1989. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Sosial Ekonomi. Jakarta.
- Mallombassing. M. Syaib, 1985. **Pajale dan Pasande di Teluk Mandar : Suatu Studi Tentang Penelitian Teknologi Nelayan Tradisional di**

Desa Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Pusat Studi Pengembangan Pedesaan. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Rahim Manat, 1999. **Faktor Sosial yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Buton.** Sebuah tesis Universitas Pajajaran. Bandung.

Richard Daniel, 1987. **Dari Teori Ekonomi Kebijakan Perikanan, Persoalan Konsep dan Resep Untuk Pengelolaan Perikanan.** Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Rudiatin. E. (1997). **Kepercayaan dan Kesetiaan: Bentuk dan Fungsi Jaringan Sosial Nelayan,** Tesis. Pascasarjana Antropologi Universitas Indonesia.

Satria. A. (2001). **Dinamika Modernisasi Perikanan Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan.** Humaniora Utama Perss, Bandung

Scott. J. (1972). **Patron Client Politics and Political Change in Southeast Asia.** American Political Science Review.

Suragih. Bungaran, 2001. **Agribisnis, Paradigma baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian.** Bina Grafika. Jakarta.

Soeseno, 1981. **Dasar-Dasar Perikanan Umum.** CV. Rajawali, Jakarta

Soekartawi, 1986. **Ilmu Usahatani.** Penerbit UI Press. Jakarta.

Wahyu. 1990. **Pengantar Ekonomi Mikro.** Penerbit LP3S. Jakarta.

Winardi. 1992. **Azas-azas Ekonomi Pertanian Modern.** PT. Alumni. Bandung

Lampiran



Sampan yang digunakan untuk mencari Ikan

Jenis Ikan Hasil Tangkapan



Cara Penangkapan Ikan

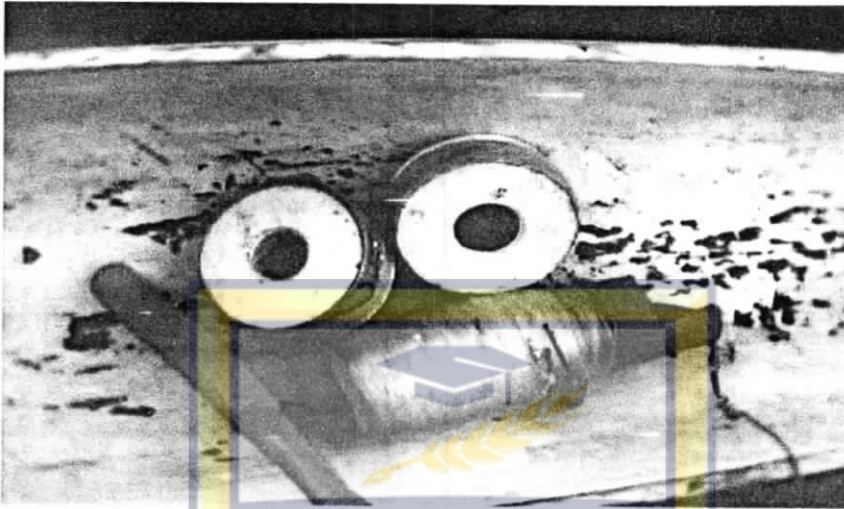


UNIVERSITAS

BOSOWA



Alat pancing Yang Digunakan



Correlations Ekonomi Sawi

Correlations

		pendapatan	Frek. melaut dlm satu tahun
pendapatan	Pearson Correlation	1	,798**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	29	29
Frek. melaut dlm satu tahun	Pearson Correlation	,798**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations Sosial Sawi

Correlations

		pendapatan	lama menjadi nelayan
pendapatan	Pearson Correlation	1	,804**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	29	29
lama menjadi nelayan	Pearson Correlation	,804**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		pendapatan	jumlah pongawa
pendapatan	Pearson Correlation	1	,693**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	29	29
jumlah pongawa	Pearson Correlation	,693**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		pendapatan	hub. pongawa
pendapatan	Pearson Correlation	1	,590**
	Sig. (2-tailed)	.	,001
	N	29	29
hub. pongawa	Pearson Correlation	,590**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	.
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations variabel Ekonomi Sawi

Correlations

		Variabel Ekonomi	pendapatan
Variabel Ekonomi	Pearson Correlation	1	,798**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	29	29
pendapatan	Pearson Correlation	,798**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations Variabel Sosial Sawi

Correlations

		pendapatan	variabel sosial
pendapatan	Pearson Correlation	1	,755**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	29	29
Variabel sosial	Pearson Correlation	,755**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations Sosial Ponggawa

Correlations

		Pendapatan	lama jd nelayan
Pendapatan	Pearson Correlation	1	,876**
	Sig. (2-tailed)	.	,001
	N	10	10
lama jd nelayan	Pearson Correlation	,876**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	.
	N	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Pendapatan	Hub. kekerabatan
Pendapatan	Pearson Correlation	1	,596
	Sig. (2-tailed)	.	,069
	N	10	10
Hub. kekerabatan	Pearson Correlation	,596	1
	Sig. (2-tailed)	,069	.
	N	10	10

Correlations Ekonomi Ponggawa

Correlations

		Pendapatan	jumlah sawi tiap kapal
Pendapatan	Pearson Correlation	1	,732*
	Sig. (2-tailed)	.	,016
	N	10	10
jumlah sawi tiap kapal	Pearson Correlation	,732*	1
	Sig. (2-tailed)	,016	.
	N	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Pendapatan	Modal awal yang dibutuhkan
Pendapatan	Pearson Correlation	1	,828**
	Sig. (2-tailed)	.	,003
	N	10	10
Modal awal yang dibutuhkan	Pearson Correlation	,828**	1
	Sig. (2-tailed)	,003	.
	N	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

relations Variabel Sosial Ponggawa

Correlations

		Pendapatan	Vsosial
Pendapatan	Pearson Correlation	1	,722*
	Sig. (2-tailed)	.	,018
	N	10	10
Sosial	Pearson Correlation	,722*	1
	Sig. (2-tailed)	,018	.
	N	10	10

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

relations Variabel Ekonomi Ponggawa

Correlations

		Pendapatan	Variabel Ekonomi
Pendapatan	Pearson Correlation	1	,772**
	Sig. (2-tailed)	.	,009
	N	10	10
Ekonomi	Pearson Correlation	,772**	1
	Sig. (2-tailed)	,009	.
	N	10	10

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

